

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI
DAN RESPON PERILAKU MAHASISWA DALAM UPAYA MEMUTUSKAN MATA RANTAI
PENULARAN COVID-19 DI PERBATASAN NKRI-RDTL**

Maria M. N. Nahak¹⁾, Pius A. L. Berek^{2)*}, Maria Fatimah W. A. Fouk²⁾, Maria Afrita Lelang³⁾, Christina Anugrahini²⁾, Kristofel Bere¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor, Indonesia

²⁾Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia

³⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Indonesia

Corresponding author: francisdomin2018@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic is spreading very fast. Specific drugs have not been found yet, causing people to be more susceptible to infection due to a lack of knowledge and perceptions and inadequate behavioral practices. This study aims to identify the relationship between knowledge and student perceptions and behavior in breaking the chain of transmission of COVID-19. A quantitative research design with a cross-sectional approach was conducted in December 2020. A sample of 502 was selected with a sampling quota. Respondents filled out the questionnaire via a google form. The instrument of knowledge, perception, and behavior has been tested for validity and reliability by previous researchers with a Chronbach alpha value of 0.697-0.793. Characteristics of respondents were analyzed using descriptive statistics, while the relationship between variables using the chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. Respondents are students from the University of Timor who are domiciled in North Central Timor Regency and Belu Regency, East Nusa Tenggara with criteria 1) willing to be respondents; 2) students who are actively studying during the research; 3) have android and understand the use of google forms. Five hundred and two respondents completed the survey, with an average age of 21.14 years (2.56), most women (69.7%), 67.1% receiving information on COVID-19 through social media. The majority have adequate knowledge, but 47.4% have less knowledge. It was also reported that negative perceptions and behaviors related to efforts to break the chain of transmission of COVID-19 were 44.6% and 50.4%, respectively. Seventy-three point eleven percent said antibiotics and vaccines were not effective in preventing the spread of COVID-19. The results of the chi-square test showed that there was no relationship between knowledge and perception ($p=0.900$) and behavior in breaking the chain of transmission of covid-19 ($p=0.781$). There is no significant relationship between knowledge and perception and behavior in breaking the chain of transmission of COVID-19.

Keywords: *The COVID-19 pandemic, Knowledge, Perception, Behavior Respons, Breaking the chain of transmission of COVID-19*

PENDAHULUAN

Penyebaran COVID-19 semakin meluas hingga ke pelosok Indonesia sejak ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada Maret 2020 lalu. Laporan dari WHO per 5 Desember 2020 secara global terdapat 65.257.767 terkonfirmasi positif corona di 220 negara, kematian sebesar 1.513.179 jiwa, kasus baru terkonfirmasi dalam 24 jam sebanyak 645.231 dan kematin dalam 24 jam adalah 12.242 kasus. Kasus covid-19 di Indonesia dilaporkan terdapat 575.796 terkonfirmasi positif, kematian sebesar 17.740 orang. Kasus baru dalam 24 jam adalah 5.803 kasus dan kematian per 24 jam sebanyak 124 kasus [1]. Daerah Nusa Tenggara Timur hingga tanggal 6

Nahak,M.M.N, dkk _ Hubungan antara pengetahuan dengan persepsi dan respon perilaku.....hal **11**

Desember 2020 dilaporkan 1.427 terkonfirmasi positif, kematian sebesar 27 kasus. Kabupaten Belu dan Timor Tengah Utara masing-masing terkonfirmasi positif sebesar 51 dan 22 kasus [2].

Situasi ini kian berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan upaya yang komprehensif dalam memutuskan mata rantai penularannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan [3], diantaranya adalah PSBB dan juga gerakan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak dan Mencuci tangan) [4]. Keberhasilan memutuskan mata rantai penularan covid-19 melibatkan semua pihak termasuk mahasiswa yang memiliki potensi sebagai *agen of change* untuk merubah perilaku masyarakat dalam upaya mencegah penyebaran covid-19.

Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan mata rantai penularan covid-19. Selain itu program 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjauhi kerumunan) juga dicanangkan sebagai upaya untuk memutuskan mata rantai penularan covid-19. Hal menarik yang perlu dikaji dan dikembangkan adalah keterlibatan mahasiswa sebagai *agen of change* dalam upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di masyarakat. Keterlibatan mahasiswa sebagai masyarakat cendekiawan, diharapkan memiliki konsep dan persepsi dan respon perilaku yang memadai, sehingga dapat memberikan contoh hidup sehat yang memadai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat bermain peran pula dalam upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan persepsi dan respon perilaku mahasiswa dalam memutuskan mata rantai penularan covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kuesioner disebarakan melalui google form kepada responden sebanyak 502 mahasiswa Universitas Timor yang memenuhi kriteria inklusi 1) bersedia menjadi responden; 2) mahasiswa yang aktif kuliah saat penelitian berlangsung; 3) memiliki android dan memahami penggunaan google form. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan perhitungan Slovin. Instrumen penelitian: kuisisioner tentang pengetahuan dan persepsi tentang covid-19 diadap dari Gohel, et al (2021) [5] sedangkan respon perilaku terkait covid-19 diadap dari Jahangiry, et al (2020) [6]. Nilai chronbach alfa kedua kuisisioner antara 0,697-0,793. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 dengan cara menyebarkan kuisisioner melalui Google Form. Tempat penelitian adalah Kefamenanu-Kabupaten Timor Tengah Utara dan Atambua-Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Analisis

univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat, menggunakan uji chi kuadrat [7]. Semua data dianalisis dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur (n=502)

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	95%CI
Umur	21.14	2.556	15-41	20.92 – 21.36

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur mahasiswa Universitas Timor adalah 21.14 tahun, dengan variasi 2.56 tahun. Umur termuda 15 tahun dan tertua 41 tahun. Hasil analisis disimpulkan bahwa 95% rata-rata umur mahasiswa berada diantara 20.92 tahun sampai dengan 21.36 tahun.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Program Studi, Lama Studi, dan Status Perkawinan (n=502)

Variabel	Jumlah	Persentasi
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	152	30.3
Perempuan	350	69.7
Program Studi:		
Agroteknologi	69	13.7
Kimia	66	13.1
PBSI	62	12.4
Pendidikan Matematika	44	8.8
Pendidikan Bahasa Inggris	42	8.4
Biologi	42	8.4
Keperawatan	36	7.2
Ilmu Pemerintahan	28	5.6
Administrasi Negara	23	4.6
Manajemen	20	4.0
Ekonomi Pembangunan	19	3.8
Matematika	19	3.8
Pendidikan Biologi	17	3.4
Bisnis	6	1.2
Informasi Teknologi	6	1.2
Peternakan	3	0.6
Lama Studi:		
1 tahun	123	24.5
2 tahun	67	13.3
3 tahun	139	27.7
4 tahun	124	24.7
5 tahun	47	9.4
6 tahun	1	0.2
7 tahun	1	0.2
Sumber informasi pertamakali mendengar tentang covid-19:		
Media Sosial	337	67.1
Televisi	153	30.5
Sahabat	12	2.4

Tabel 2 menunjukkan bahwa 69.7% berjenis kelamin perempuan, 13.7% responden berasal dari Prodi Agroteknologi, 27.7% lama studi 3 tahun, 98.8% terkait sumber informasi 67,1% mendapatkan dari media sosial berupa facebook, WhatsApp, instagram.

Tabel 3
 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Covid-19 (n= 502)

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Berikut ini mana yang merupakan Novel Coronavirus?	234	46,61	268	53,39
2	Apakah COVID-19 menular?	467	93,03	35	6,97
3	Dari mana asalnya COVID-19?	97	19,32	405	80,68
4	Berapa masa inkubasi COVID-19?	457	91,04	45	8,96
5	Apakah ada kesamaan antara COVID-19, SARS-CoV dan MERS-CoV?	262	52,19	240	47,81
6	Siapa yang lebih rentan terhadap COVID-19?	271	53,98	231	46,02
7	Apakah anda mengetahui tingkat kematian seseorang yang terinfeksi COVID-19?	87	17,33	415	82,67
8	Apakah menurut Anda seseorang yang terinfeksi COVID-19 bisa tetap tanpa gejala?	291	57,97	211	42,03
9	Apa saja gejala Covid-19 yang parah?	167	33,27	335	66,73
10	Bagaimana COVID-19 Menyebar?	175	34,86	327	65,14
11	Apa saja tes diagnostik untuk COVID-19?	353	70,32	149	29,68

Berdasarkan tabel 3 dilaporkan bahwa 51,98% menjawab benar dan 48,02% memberikan jawaban yang salah terkait covid-19. Secara rinci dilaporkan 93,03% responden menjawab benar terkait sifat dari covid-19 yang menular, sebaliknya terkait resiko kematian akibat covid-19 hanya 17,33% menjawab dengan benar bahwa tingkat kematian akibat covid-19 sangat tinggi.

Tabel 4
 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Covid-19 (n= 502)

No	Pernyataan Persepsi	Positif		Negatif	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah menurut Anda memakai masker bedah dapat melindungi orang dari COVID-19?	70	13,94	432	86,06
2	Apakah aman menerima paket dari area mana pun yang telah melaporkan kasus COVID-19?	103	20,52	409	81,47
3	Saat ini, apakah menurut Anda antibiotik efektif dalam mencegah COVID-19?	135	26,89	367	73,11
4	Saat ini, apakah menurut anda vaksin efektif dalam mencegah COVID-19?	134	26,69	368	73,31
5	Apakah obat herbal tradisional efektif untuk COVID-19?	179	35,66	323	64,34
6	Apakah pengering tangan efektif membunuh virus Corona ?	165	32,87	337	67,13
7	Dapatkah lampu desinfeksi Ultraviolet (UV) membunuh virus Corona?	191	38,05	311	61,95
8	Apakah thermal scanners (pendeteksi suhu tubuh) membantu dalam mendeteksi DEMAM pada orang yang terinfeksi virus Corona baru?	109	21,17	393	78,29
9	Apakah menyemprotkan Alkohol atau Klorin ke	127	25,30	375	74,70

	seluruh tubuh Anda dapat membunuh virus Corona baru?				
10	Menurut pendapat anda, Bisakah makan bawang putih membantu mencegah infeksi virus corona baru?	210	41,83	292	58,17

Tabel 4 menunjukkan bahwa 86,06% responden memiliki persepsi yang negatif terkait penggunaan masker bedah untuk melindungi orang dari penyebaran covid-19, hanya sebagian kecil yaitu 13,94% memiliki persepsi positif terkait penggunaan masker bedah untuk melindungi diri dari penyebaran covid-19.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Memutuskan Mata Rantai Penularan Covid-19 (n= 502)

No	Pertanyaan	TS	%	N	%	S	%
1	<i>Melakukan anjuran kesehatan efektif dalam mencegah Corona</i>	19	37,8	26	5,18	457	91,04
2	<i>Saya pikir melakukan rekomendasi kesehatan yang diperlukan berhasil dalam mencegah Corona.</i>	25	4,98	89	17,73	388	77,29
3	<i>Saya percaya bahwa dengan mendisinfeksi permukaan, saya cenderung tidak tertular Corona.</i>	57	11,35	132	26,29	313	62,35
4	<i>Jika setiap orang di komunitas mengikuti prinsip karantina rumah dan tetap di rumah, siklus Corona akan terputus.</i>	34	6,67	53	10,56	415	82,67
5	<i>Minum dan makan buah dan sayur efektif dalam menjaga kekebalan tubuh dan pada akhirnya mengurangi risiko terkena Corona.</i>	15	2,99	53	10,56	434	86,45
6	<i>Cuci tangan secara teratur mencegah Corona.</i>	14	2,79	45	8,96	443	88,25
7	<i>Masker berfungsi mencegah Corona.</i>	13	2,59	57	11,35	432	86,06
8	<i>Saya yakin bahwa media telah membesar-besarkan penyakit ini.</i>	245	48,80	120	23,90	137	27,29
9	<i>Saya percaya bahwa petugas kesehatan telah membesar-besarkan penyakit ini.</i>	150	29,88	118	23,51	184	36,65
10	<i>Saya tidak tertarik mendengar tentang Corona.</i>	274	54,58	130	25,90	96	19,12
11	<i>Saya percaya bahwa ini adalah rencana pemerintah, mereka mencoba untuk menghibur orang.</i>	104	20,72	102	20,32	296	58,96
12	<i>Tuhan melindungi saya, meski saya tidak mengikuti prinsip kesehatan Corona.</i>	244	48,61	105	20,92	153	30,48
13	<i>Ketika Televisi atau Radio berbicara tentang Corona, saya membalik saluran.</i>	133	26,49	110	21,92	259	51,59
14	<i>Saya pikir penyakit atau kematian ada di tangan Tuhan, dan mengikuti tindakan pencegahan tidaklah penting.</i>	151	30,08	115	22,91	236	47,01
15	<i>Saya pikir semua orang akan terkena Corona secara sukarela atau tidak.</i>	75	14,94	64	12,75	363	72,31
16	<i>Saya yakin bahwa mendisinfeksi permukaan dan barang mudah bagi saya.</i>	126	25,10	183	36,45	193	38,45
17	<i>Mudah bagi saya untuk mempertimbangkan rekomendasi kesehatan di luar rumah.</i>	74	14,74	108	21,51	320	63,75
18	<i>Mudah bagi saya untuk mengakses masker dan disinfektan.</i>	47	9,36	113	22,51	340	67,73
19	<i>Mudah bagi saya untuk menggunakan disinfektan.</i>	25	4,98	95	18,92	362	72,11
20	<i>Saya pikir mudah bagi saya untuk mencuci tangan secara teratur.</i>	15	2,99	76	15,14	411	81,87
21	<i>Saya bisa menggunakan masker di tempat tertutup dengan lebih dari dua orang.</i>	27	5,38	73	14,54	402	80,08
22	<i>Ada kemungkinan saya akan tertular Corona.</i>	35	6,97	76	15,14	391	77,89
23	<i>Saya berisiko terkena Corona.</i>	302	60,16	95	18,92	105	20,92
24	<i>Korona adalah ancaman yang mematikan.</i>	72	13,34	94	18,73	336	66,93
25	<i>Kemungkinan kerusakan paru-paru akibat Corona akan serius.</i>	96	19,12	128	25,50	278	55,38

26	<i>Corona merupakan penyakit yang serius dan berbahaya karena tingkat penularan penyakit yang tinggi.</i>	42	8,37	84	16,73	376	74,90
27	<i>Korona adalah ancaman, menurut saya.</i>	41	8,17	92	18,33	369	73,51
28	<i>Dalam situasi saat ini, semakin banyak orang yang terkena Corona, sulit untuk mengakses pengobatan.</i>	56	11,16	120	23,90	326	64,94
29	<i>Demam, batuk, dan sesak napas merupakan gejala berbahaya dari Corona.</i>	64	12,75	102	20,23	336	66,93

Tabel 5 menunjukkan bahwa terkait perilaku responden untuk memutuskan mata rantai penyebaran covid-19 sangat bervariasi. 91,04% menyatakan setuju bahwa anjuran kesehatan sangat efektif untuk memutuskan mata rantai penyebaran covid-19. Adapun anjuran tersebut diantaranya adalah menjaga jarak sosial, mencuci tangan, mengenakan masker, menjauhi kerumunan.

Tabel 6
Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku Mahasiswa dalam Upaya Memutuskan Mata Rantai Penularan Covid-19 (n: 502)

Variabel	Jumlah	Persentasi
Tingkat Pengetahuan		
Baik	9	1.8
Cukup	255	50.8
Kurang	238	47.4
Persepsi:		
Positif	278	55.4
Negatif	224	44.6
Perilaku:		
Positif	249	49.6
Negatif	253	50.4

Tabel 6 terlihat bahwa 50.8% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, hanya 1.8% yang memiliki pengetahuan baik. Terkait persepsi dilaporkan 55.4% responden memiliki persepsi yang positif terkait penularan dan upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19, dan terdapat 50.4% responden memiliki perilaku yang negatif terkait penularan dan upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19.

Tabel 7
Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi tentang Penularan Covid-19 di Perbatasan RI RDTL (n= 502)

Pengetahuan	Persepsi				Total	OR (95%)	P value
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%			
Kurang	105	44.1	133	55.9	238	100	0.962
Cukup-Baik	119	45.1	145	54.9	264	100	0.676-1.368
Jumlah	224	44.6	278	55.4	502	100	

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan persepsi memutuskan mata rantai covid-19 diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 55.9% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang namun memiliki persepsi yang

positif, sedangkan diantara mahasiswa yang memiliki pengetahuan cukup hingga baik, ada 54.9% mahasiswa memiliki persepsi positif terkait upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di perbatasan RI-RDTL. Hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0.900$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa dalam upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di perbatasan RI-RDTL. Analisis lebih lanjut diperoleh pula nilai $OR=0.962$, artinya mahasiswa yang berpengetahuan cukup-baik mempunyai peluang untuk memiliki persepsi positif terkait memutuskan mata rantai penularan covid-19 sebanyak 0.962 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 8
 Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa dalam Memutuskan Mata Rantai Penularan Covid-19 di Perbatasan RI RDTL (n= 502)

Pengetahuan	Perilaku				Total	OR (95%)	P value
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%			
Kurang	122	51.3	116	48.7	238	100	0.781
Cukup-Baik	131	49.6	133	50.4	264	100	0.752 – 1.516
Jumlah	253	50.4	249	49.6	502	100	

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan respon perilaku dalam upaya memutuskan mata rantai covid-19 dilaporkan bahwa 48.7% responden yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki respon perilaku positif, sedangkan diantara mahasiswa yang memiliki pengetahuan cukup - baik, ada 50.4% yang memiliki respon perilaku positif terkait upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di perbatasan RI-RDTL. Hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0.781$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan respon perilaku mahasiswa dalam upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 di perbatasan RI-RDTL. Analisis lebih lanjut diperoleh pula nilai $OR=1.068$, artinya mahasiswa yang berpengetahuan cukup-baik mempunyai peluang / kesempatan untuk memiliki respon perilaku positif terkait upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19 sebanyak 1.068 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

502 responden yang secara sukarela mengisi kuesioner penelitian berbasis google form, usia rata-rata adalah $21,14 \pm 2,56$ tahun. Mayoritas mahasiswa berasal dari Program Studi Agroteknologi (n = 69, 13,7%), diikuti Program Studi Kimia (n = 66, 13,1), PBSI, dan program studi lainnya di lingkup Universitas Timor. Mayoritas lama studi 3 tahun (n=139, 27,7%).

Sumber informasi

Peserta menjawab tentang sumber informasi yang valid dan terpercaya tentang COVID-19. Sumber informasi utama adalah media sosial (Facebook, WhatsApp, YouTube, Instagram) (n = 337, 67,1%) diikuti oleh media berita (TV/video) (n = 153, 30,5%). Sisanya melaporkan bahwa mereka mendapatkan informasi dari sahabat (n= 12, 2,4%).

Berfokus pada beban global dan perhatian media massa terhadap virus covid-19, penelitian ini dirancang untuk menilai pengetahuan, persepsi dan perilaku tentang COVID-19 pada mahasiswa di perbatasan RI-RDTL. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang COVID-19 dari media sosial 67,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhagavathula AS et al. [8] mengungkapkan bahwa sumber informasi utama peserta adalah situs web resmi pemerintah (33%) diikuti oleh media sosial (30%).

Survei lain yang dilakukan di Pakistan melaporkan bahwa Media Sosial (87,68%) tetap menjadi sumber informasi utama di kalangan profesional kesehatan [9]. Saat ini, berbagai informasi tersedia di internet, termasuk informasi penipuan yang bias dan tidak diverifikasi, yang dapat dengan mudah menyesatkan publik. Fokusnya harus diletakkan pada mendidik dan memberikan informasi yang otentik kepada mahasiswa sehingga informasi yang tepat dapat disampaikan kepada masyarakat.

Pengetahuan Tentang Covid-19

Dilaporkan 50,8% responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan 47,4% memiliki pengetahuan kurang. Terdapat 55,4% responden memiliki persepsi yang baik terkait penyebaran covid-19 namun 44,6% lainnya memiliki persepsi negatif. Selanjutnya terkait perilaku atau upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19, dilaporkan 49,6% memiliki perilaku positif, 50,4% lainnya memiliki perilaku negatif.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan umum baik tentang COVID-19 bahkan 93,03% mengetahui bahwa covid-19 memiliki sifat menular, kecuali tingkat kematin seorang yang terinfeksi covid-19 yaitu hanya sekitar 17,33% saja yang mengetahuinya. Terdapat 91,03% responden mengidentifikasi virus Corona dengan benar dan memberikan jawaban yang benar tentang masa inkubasinya. Padahal, sebuah penelitian yang dilakukan di antara petugas kesehatan menunjukkan bahwa hanya 36,4% yang mengidentifikasi masa inkubasi COVID-19 dengan benar yaitu 2-14 hari [9]. Survei cross-sectional lainnya yang dilakukan di Pakistan, Cina, dan Iran masing-masing 96,38%, 66,40%, dan 85,4% melaporkan tanggapan yang benar tentang masa inkubasi [9]. Informasi tentang masa inkubasi akan berguna untuk mengidentifikasi kasus yang dicurigai dan untuk memberikan perawatan medis pada tahap awal. Dalam penelitian ini, dilaporkan hanya 34,86%. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Jahangira et al (2020) menyatakan lebih dari separuh (53,71%) mahasiswa mengetahui tentang cara penularan COVID-19 [9]. Dilaporkan juga bahwa 53,98% responden menyadari orang lanjut usia atau orang dengan penyakit penyerta lebih rentan terhadap covid-19. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gohel et al (2021) yang menyatakan bahwa hampir 40% responden percaya bahwa orang tua/geriatri atau orang dengan penyakit penyerta lebih rentan terhadap COVID-19. Temuan dalam penelitian lainnya yang dilakukan di Mesir justru menunjukkan bahwa sekitar 95% peserta penelitian percaya bahwa COVID-19 lebih berbahaya bagi orang tua dan pasien dengan penyakit kronis. [9]

Sebuah laporan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (AS) dan Inggris (UK) menunjukkan bahwa 96,3% dan 97,5% orang percaya bahwa orang dewasa yang lebih tua kemungkinan besar meninggal karena infeksi virus Corona. Dalam penelitian kami dilaporkan bahwa 33,27% responden mengetahui tentang gejala covid-19 yang parah. Berbeda dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Gohel et al (2021) menyatakan bahwa 78,60% memiliki pengetahuan baik tentang gejala kasus covid-19 yaitu meliputi gejala pernapasan, enterik, dan juga neurologis [8]. Di sisi lain, survei yang dilakukan di Cina dan Mesir dilaporkan sekitar 98,63% dan 90% responden secara akurat mengidentifikasi gejala COVID-19 yang lebih tinggi dari hasil penelitian kami. Saat ini, tidak ada bukti yang jelas tentang asal usul COVID-19. Baru-baru ini, sebuah penelitian yang dilakukan di Bangladesh melaporkan bahwa 37,22% peserta memberikan tanggapan yang salah tentang asal-usul COVID-19. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Gohel et al (2021) justru menyatakan bahwa 43,22% responden

memberikan tanggapan yang benar dan diketahui memiliki pengetahuan yang baik tentang asal-usulnya yang belum diketahui seperti yang dinyatakan oleh WHO. Berbeda dengan penelitian kami, dilaporkan hanya 19,32% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai asal usul covid-19, bahkan kebanyakan mereka menjawab bahwa kelelawar menjadi penyebab dari menyebarnya covid-19.

Terkait perilaku tanpa gejala COVID-19, dilaporkan 57,97% responden yakin bahwa seseorang yang terinfeksi covid-19 dapat tanpa gejala. Temuan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gohel et al (2021) yang menyatakan bahwa sekitar 40% responden percaya bahwa seseorang yang terinfeksi virus corona dapat tetap tanpa gejala. Juga, 81,8% peserta survei yang dilakukan di Mesir menjawab dengan benar bahwa COVID-19 juga dapat ditularkan dari orang tanpa gejala [8].

Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi tentang COVID-19

Berdasarkan analisis statistik, signifikansi dengan latar belakang peserta diamati di bidang identifikasi Coronavirus, asalnya, perilaku tanpa gejala, dan cara penularan, serta persepsi tentang Corona Virus. Walaupun hasil analisis uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang penyebaran covid-19 (p value = 0,900), namun dilaporkan bahwa terdapat 55,9% responden yang memiliki pengetahuan kurang namun mempunyai persepsi yang positif terkait penyebaran covid-19. Sebaliknya, masih terdapat 45,1% responden yang memiliki pengetahuan cukup baik, justru memiliki persepsi yang negatif.

Hanya sebagian kecil responden dalam penelitian (13,94%) yang memiliki persepsi positif terkait memakai masker bedah dapat melindungi orang lain dari covid-19. Temuan ini hampir sama dengan survei yang dilakukan di AS dan Inggris yaitu hanya 37,8% dan 29,7%. Namun temuan kami berbeda dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Gohel et al (2021) di India yaitu hampir semua responden (91,61%) tahu tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk pencegahan COVID-19 seperti, menjaga jarak 1 m, membersihkan tangan dengan air sabun, penggunaan hand sanitizer berbasis alkohol, dan menghindari kontak pribadi [8].

Sebagian kecil mahasiswa dengan benar menyatakan bahwa saat ini antibiotik (26,89%) dan vaksin (26,69%) tidak efektif dalam mengobati atau mencegah covid-19 sebaliknya sekitar 73,11% responden beranggapan bahwa antibiotik dan vaksin mungkin dapat berguna yang merupakan persepsi yang keliru. Temuan ini berbeda dengan temuan yang dilaporkan oleh Gohel

et al (2021) dari India yang menjelaskan bahwa sekitar setengah dari responden dengan benar menyatakan bahwa saat ini antibiotik (53,29%) dan vaksin (50,77%) tidak efektif dalam mencegah atau mengobati COVID-19 tetapi hanya sekitar 25% responden yang berpikir bahwa antibiotik atau vaksin mungkin berguna yang merupakan persepsi yang salah. Demikian pula, dalam survei yang dilakukan di antara petugas kesehatan, sekitar 90% percaya bahwa vaksinasi flu tidak cukup dalam mencegah COVID-19. Sebuah studi cross-sectional yang dilakukan di antara mahasiswa kedokteran dan non-medis di Yordania melaporkan bahwa, 89% dan 78,9% responden tahu bahwa tidak ada vaksin atau pengobatan khusus yang tersedia untuk COVID-19 [8]. Beberapa perbedaan juga dicatat dalam persepsi peserta penelitian kami. Sebagai contoh, sekitar 35,66% mahasiswa yakin bahwa obat herbal tradisional efektif dalam mencegah covid-19 bahkan 41,83% menyatakan bahwa makan bawang putih dapat mencegah paparan infeksi virus corona baru. Temuan ini serupa dengan laporan dari India oleh Gohel et al (2021) yaitu 30% mahasiswa percaya bahwa penggunaan obat-obatan herbal dan makan bawang putih dapat melindungi seseorang dari infeksi COVID-19. Demikian pula, 33,1% publik Mesir juga salah menyatakan bahwa makan bawang putih dapat mencegah penyebaran penyakit [8].

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Memutuskan Penyebaran COVID-19

Hasil analisis uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku memutuskan penyebaran covid-19 (p value = 0,781), namun terdapat 48,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mempunyai perilaku yang positif terkait upaya memutuskan mata rantai penyebaran covid-19. Sebaliknya, masih terdapat 49,6% responden yang memiliki pengetahuan cukup baik, justru memiliki perilaku yang negatif terkait upaya memutuskan mata rantai penyebaran covid-19.

Responden dalam penelitian kami menunjukkan bahwa 91,04% menyatakan setuju melakukan anjuran kesehatan efektif mencegah sebaran covid-19, namun ternyata dalam upaya melakukan desinfeksi permukaan tubuh, masih terdapat 11,35% mahasiswa yang tidak setuju untuk melakukannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Malang yang dilaporkan oleh Putri dkk [10] bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 52,8% mempunyai perilaku pencegahan covid-19 dengan kategori sangat buruk. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum melaksanakan protokol kesehatan sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah. Temuan ini berbeda dengan laporan penelitian Berek dkk yang menyatakan bahwa 72,66% tenaga kesehatan

di Kabupaten Belu telah menunjukkan perilaku new normal yang memadai bahkan 65,27% menyatakan setuju untuk menerapkan berbagai cara untuk mencegah penyebaran covid-19 di perbatasan RI-RDTL [11]

Secara keseluruhan dilaporkan bahwa 47,4% mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang terkait penyebaran covid-19, juga 44,6% memiliki persepsi yang negatif serta 50,4% memiliki perilaku yang negatif. Lebih lanjut dilaporkan hasil uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan persepsi tentang penyebaran covid-19 ($p=0.900$), dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencegah penularan covid-19 ($p=0,781$). Temuan ini berlawanan dengan laporan dari Semarang oleh Suryaningrum dkk menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya pencegahan covid-19 bahkan menunjukkan hubungan yang positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik upaya pencegahan yang dilakukan [12]. Pengetahuan diperlukan sebagai sebuah dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri, dan pengetahuan sebagai domain penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang. Namun berbeda dengan temuan dalam penelitian kami. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa sudah jenuh terhadap tingginya kejadian covid-19 dan banyaknya informasi yang beredar di media sosial yang sangat bervariasi. Terkait hal ini perlu dikaji lebih mendalam lagi untuk menentukan faktor penyebab apa yang menyebabkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi dan perilaku memutuskan mata rantai penularan covid 19 dikalangan mahasiswa di Universitas Timor. Walaupun demikian dilaporkan bahwa dari 55,9% mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang covid-19, masih memiliki persepsi yang positif untuk menekan penyebaran covid-19, juga menunjukkan perilaku yang baik untuk memutuskan mata rantai penularan covid-19.

KESIMPULAN

Penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi dan perilaku memutuskan mata rantai penularan covid-19 di kalangan mahasiswa Universitas Timor yang berlokasi di perbatasan RI-RDTL. Walaupun demikian secara rinci masih ditemukan ada responden yang memiliki kesadaran memadai dalam memutuskan mata rantai penularan covid-19. Selain itu, telah diamati bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh informasi dari media sosial yang merupakan sumber tidak autentik untuk

memperoleh bukti tentang penyakit. Mahasiswa harus diberi tahu tentang sumber informasi otentik yang disediakan oleh dinas kesehatan dan kementerian kesehatan serta lembaga terkait juga pemerintah. Temuan penelitian kami juga menyoroti aspek spesifik dari pengetahuan dan persepsi serta perilaku di mana tanggapan sebagian mahasiswa yang masih keliru mengenai upaya memutuskan mata rantai penularan covid-19. Hal ini harus ditangani di masa depan melalui webinar, selebaran, dan kampanye pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki mitos tentang COVID-19.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan utama dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan informasi yang tersedia di situs website serta validasi ganda yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keandalan penelitian. Beberapa keterbatasan lainnya adalah 1) metode yang digunakan adalah survei cross-sectional online, sehingga ada kemungkinan responden telah mencari jawaban atas beberapa pertanyaan sebelum menjawab; 2) survei dilakukan di antara mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga temuan tidak dapat diekstrapolasi ke profesional perawatan kesehatan; 3) penelitian ini adalah survei online berbasis internet, sehingga tanggapan dari responden di daerah yang tidak memiliki akses internet mungkin tidak dapat ditangkap yang dapat menyebabkan bias seleksi demografis; 4) terkait perilaku hanya diasumsikan dari jawaban mahasiswa sehingga kurang dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [WHO, *WHO Coronavirus Disease (COVID 19) Dashboar*, no. Desember. 2020.
Gugus_Tugas, *Jumlah Kasus di Provinsi NTT*. 2020.
KemKes, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pand*, vol. 2019. 2020.
D. R. Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *J. Sos. Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 3, pp. 217–226, 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i3.15082.
K. H. Gohel, P. B. Patel, P. M. Shah, J. R. Patel, and N. Pandit, "Knowledge and perceptions about COVID-19 among the medical and allied health science students in India : An online cross-sectional survey," *Clin. Epidemiol. Glob. Heal.*, no. June, pp. 1–6, 2020, doi: 10.1016/j.cegh.2020.07.008.
L. Jahangiry *et al.*, "Developing and validating the risk perceptions questionnaire for COVID-19 (Risk Precept COVID-19): an application of the extended parallel process model," *Res. Sq.*, vol. 19, pp. 1–14, 2020, doi: 10.21203/rs.3.rs-28848/v1.
S. P. Hastono, *ANALISIS DATA PADA BIDANG KESEHATAN*. Depok: Rajawali Press Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, 2018.

- K. H. Gohel, P. B. Patel, P. M. Shah, J. R. Patel, N. Pandit, and A. Raut, "Knowledge and perceptions about COVID-19 among the medical and allied health science students in India: An online cross-sectional survey," *Clin. Epidemiol. Glob. Heal.*, vol. 9, no. June, pp. 104–109, 2021, doi: 10.1016/j.cegh.2020.07.008.
- L. Jahangiry *et al.*, "Developing and validating the risk perceptions and behavioral responses questionnaire for COVID-19 (Risk PreceptCOVID-19): an application of the extended parallel process model," *Res. Sq.*, vol. 19, pp. 1–14, 2020, doi: 10.21203/rs.3.rs-28848/v1.
- R. M. Putri, N. Dewi, and N. Maemunah, "Gambaran Perilaku Mahasiswa dalam Pencegahan Penularan Corona Virus 2019 Disease (Covid-19)," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, p. 55, 2021, doi: 10.36565/jab.v10i1.275.
- P. A. L. Berek *et al.*, "Kajian Penerapan New Normal Sebagai Antisipasi Penyebaran COVID-19 di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur, Perbatasan RI-RDTL," pp. 1–6, 2020.
- F. N. Suryaningrum, Nurjazuli, and M. Rahardjo, "Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 257–263, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.